

Tutur Lebur Gangsa Menata Atmosfir Keharmonisan Alam

I Nyoman Duana Sutika
Prodi Sastra Bali
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
duana_sutika@unud.ac.id

Abstrak

Tutur Lebur Gangsa merupakan salah satu teks yang mengisyratkan umat agar tidak melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan malapetaka dan kemalangan (*durmanggala*). Teks *Tutur Lebur Gangsa* ini menasihatkan umat agar menghindari prilaku dan norma-norma yang menyimpang dari tatanan sosial dan ketentuan umum yang diyakini umatnya. Realitas hidup yang dialami secara berulang yang mengakibatkan kemalangan atau nasib buruk dijadikan isyarat atau sinyal yang menandai kondisi itu agar dihindari dan tidak baik dilakukan pada kesempatan lainnya. Teks *Tutur Lebur Gangsa* menyajikan banyak hal tentang rambu-rambu kehidupan yang hendaknya dihindari oleh umat agar hidupnya harmonis dan tidak mengalami hal-hal buruk. Tanda-tanda alam yang menimbulkan keburukan tersebut telah banyak dapat dibaca oleh manusia berdasarkan pengalaman dan realita hidup yang pernah menimpa sebelumnya. Semua itu dicatat, dijadikan pedoman dan pelajaran hidup yang harus dihindari untuk menciptakan keharmonisan dankedamaian.

Kata Kunci: *teks, tutur, tuntunan, harmonis*

Abstract

Tutur Lebur Gangsa is one of the texts that warns the people not to do something that can cause disaster and accidents (*durmangala*). Text *Tutur Lebur Gangsa* this advises the people to avoid behavior and norms that deviate from the social order and general provisions that the people believe in. A reality of life that is repeatedly experienced that results in accidents or bad luck used as a sign or signal that marks this condition so that it is avoided and is not good to do on other occasions. Text *Tutur Lebur Gangsa* presents many things about the signs of life that people should avoid so that their lives are harmonious and do not experience bad things. Many of the natural signs that cause bad things can be read by humans based on experiences and realities of life that have happened before. All of this is recorded, used as guidelines and life lessons that must be avoided to create harmony and peace.

Keywords: *text, speech, disaster, harmony*

1. Pendahuluan

Tutur Lebur Gangsa merupakan salah satu teks tentang tuntunan agama yang mengatur sebuah tatanan untuk menggapai hidup yang harmonis dan damai. Berbagai petunjuk, isyarat, dan sinyalemen fenomena alam diamanatkan untuk tidak dilanggar dalam kelangsungan hidup manusia. *Tutur Lebur Gangsa* ini menyampaikan tentang tanda-tanda alam semesta yang sedapat mungkin dihindari agar luput dari *kadurmanggala* (celaka). Orientasi religius ini dikemukakan Griffin (2009: 31-32) memiliki visi

tersendiri tentang realitas yang diinginkan pokoknya agar hidup selaras. Peristiwa nasib buruk terjadi akibat pelanggaran terhadap larangan-larangan yang dianjurkan oleh *Tutur Lebur Gangsa* yang niscaya mengakibatkan *durmangala* (celaka) dan *durbiksa* (paceklik) dapat dikutip dalam teks *Tutur Lebur Gangsa* berikut:

..., *sapratingkahing dadi jadmā poma. Apan iki mala pagawe Sanghyang Lebur Gangsa, hawya cawuh, iki wenang aksara tinakonon, yan mabudhi wruh maring hayu, maring hala manadi jadmā, Ong warahaning denta, pati ning wong manusa. Yan nora sinawuran, kakandhane hurip, mangemasin buduh, sang mati mangemasin sangsara, kasasar ya adoh, katama katemwang, ring putu buyutnya, mwang i canggah tan wurung ya katagihin*,... (*Tutur Lebur Gangsa* hal 1)

Terjemahan:

..., perhatikan baik-baik tata krama menjadi manusia. Sebab mala petaka ini adalah ciptaan Sanghyang Lebur Gangsa. Makanya janganlah melanggar. Ajaran ini hendaknya ditanyakan, apabila ingin mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk menjadi manusia. Ketersesatan menjadi manusia. Ada hal yang dilanggar, yang menyebabkan kesialan/kematian, apabila hal tersebut tidak segera ditebus, akibatnya hidup, menjadi gila, mengalami kesengsaraan, semakin jauh tersesat, diterima, oleh anak keturunan, yang harus ditebus oleh anak cucu kemudian,...

Kutipan di atas menekankan peringatan bagi seseorang yang mencoba menentang larangan yang tertuang dalam kitab *Tutur Lebur Gangsa* yang dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Esensi *Tutur Lebur Gangsa* ini secara eksplisit tertuang dalam kalimat “*sapratingkahing dadi jadmā poma*” (perhatikan baik-baik tata krama menjadi manusia) adalah menjadi penekanan. Ini dapat dimaknai lebih luas bahwa banyak hal dalam hidup manusia yang tidak boleh dilakukan yang dapat mengakibatkan kesusahan. Ciri-ciri yang mengakibatkan kesusahan ini diisyaratkan dalam awal teks *Tutur Lebur Gangsa* sebagai berikut:

Iti cirining durmanggala, durbhiksa maring bumi pakarangan, lwirnya kang angadaken karang panes,...

..., *yaning mati magantung, mati macekuk, panes karangnya, kahasta bhaya, nga*.

Terjemahan:

Apabila terdapat ciri-ciri buruk, paceklik yang menyebabkan pekarangan(perumahan, tegalan, sawah, pura/parhyangan panas,...

..., apabila pekarangan rumah ada yang meninggal tergantung, mati dicekik, berarti pekarangan tersebut tidak layak ditempati karena menyebabkan kemalangan.

Apabila tanda-tanda ini ada dan terjadi disekitar sebaiknya dihindari atau di jauhi agar dapat terhindar dari kemalangan. Ciri-ciri *durmanggala* ini melingkupi banyak hal diyakini dapat menyerap energi negatif yang menyebabkan kemalangan, kesusahan, penyakit dan nasib buruk berkepanjangan lainnya. Dhavamony (2010: 294) menyebutkan bahwa keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik religius hanyalah sebagian tata cara manusia mengungkapkan dan mewujudkan keharmonisan antara dirinya dengan alam. Oleh karena itu gejala-gejala tentang alam semesta ini yang tertuang dalam *Tutur Lebur Gangsa* hendaknya dipahami sebagai suatu peringatan yang tidak dilanggar. Larangan ini menurut Artadi (2009: 39) diresapi dalam bentuk religi yang dianut masyarakat. Apabila hal tersebut dilanggar diyakini dapat mengakibatkan nasib buruk dan kesusahan. Pedoman keyakinan adanya *durmanggala* ini didasarkan atas pengalaman hidup dari peristiwa yang dialami secara berulang-ulang sebelumnya yang dipercaya menjadi penyebab kemalangan tersebut. Kejadian buruk yang berulang akibat dari peristiwa yang sama akan melekat menjadi keyakinan bahwa fenomena tersebut menjadi rambu-rambu larangan untuk tidak dilakukan pada peristiwa berikutnya. Demikian pula *Tutur Lebur Gangsa* mengisyaratkan rambu-rambu larangan tersebut berdasarkan pengalaman peristiwa yang berulang-ulang berubah menjadi keyakinan masyarakatnya.

Manusia hanya mengetahui sedikit tentang misteri alam semesta yang begitu luas dan besar ini. Mereka hanyalah memahami kenyataan dan gejala-gejala yang tampak secara lahiriah. Namun di luar kehidupan yang tampak, ada kehidupan transendental yang ikut menentukan dan mempengaruhi kelangsungan hidup itu sendiri. Tanda-tanda alam yang menimbulkan keburukan tersebut sebagiannya telah dapat dibaca oleh manusia berdasarkan pengalaman dan realita hidup yang pernah menimpa sebelumnya. Semua pengalaman itu dicatat, dipedomani, dan dijadikan isyarat serta sinyal yang harus dihindari. Inilah yang mau diungkap dalam tulisan ini berkaitan tanda keadaan alam yang mendatangkan keburukan bagi kehidupan.

2. Metodologi

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif, dengan memberikan perhatian pada teks dan konteks realitanya dalam masyarakat. Fashri (2007: 36-37) mengemukakan bahwa gagasan yang didudukkan sebagai data kualitatif semata-mata berdasarkan pandangan,

pendapat dan pemikiran. Metode kualitatif berorientasi pendapat Ratna (2006: 46) yakni memberikan penafsiran dan mencari makna-makna tersembunyi dalam karya. Penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek melalui horison dan paradigma yang berbeda-beda.

3. *Tutur Lebur Gangsa* Sebuah Proteksi Alam Semesta

Teks *Tutur Lebur Gangsa* menyajikan dan merekam banyak hal tentang simpul-simpul kehidupan agar hidup tidak mengalami kemalangan, selamat dari problema hidup yang menyusahkan. Untuk menghindari hal-hal buruk tersebut, berbagai gejala, tanda-tanda realita dan fenomena sosial ditekankan, sebagai hal yang tidak boleh dilanggar. Dalam teks *Tutur Lebur Gangsa* disebutkan “*yan mabudhi wruh maring hayu, maring hala manadi jadm*” (apabila ingin mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk menjadi manusia) hendaknya tidak menyimpang dari ketentuan dan norma-norma yang diyakini yang tertuang dalam teks *Tutur Lebur Gangsa*. Gejala dan fenomena sosial yang dituangkan dalam *Tutur Lebur Gangsa* ini hanya sekelumit isyarat etik berupa ketentuan hidup yang sebaiknya ditaati, diyakini, dihindari agar keharmonisan dapat terjaga. Teks *tutur* ini diungkapkan Sibarani (2012: 111) sebagai pengetahuan yang bermanfaat untuk mengatur kehidupan manusia, hubungannya dengan sesama, dengan alam dan Tuhan. Sebaik-baiknya menjaga hubungan ini, dalam banyak hal perilaku dan berbagai fenomena sosial alam semesta ini diyakini dapat menyebabkan *kadurmanggalan* atau kesusahan.

Alam semesta ini sebagaimana diungkapkan Donder (2007: 260) bukanlah semata-mata benda mati, tetapi alam semesta ini adalah makhluk hidup. Alam semesta tidak hanya memberikan kita hidup, tetapi alam juga dapat membahayakan kehidupan manusia. Lewat interaksinya dengan alam seringkali tak disadari manusia mendapat banyak hal berharga yang menguntungkan sekaligus yang merugikan bagi kehidupan. Relasi antara manusia dan alam seringkali tak disadari dan tidak selamanya bersifat afirmatif, terkadang juga bersifat negatif. Padahal, hubungan tersebut telah terjalin begitu lama dan erat lewat interaksi-interaksi kecil setiap harinya. Menyatu dengan alam bisa jadi satu cerminan sikap bijak, manusia akan lebih menghargai dan menghormati alam semesta. Alam tidak memberikan hal yang selalu baik menurut kehendak manusia, yang bisa diajak bernegosiasi menurut keinginan, tetapi ia akan memberikan yang terbaik untuk sebuah perlakuan yang baik. Alam niscaya akan memberikan kesejukan, kedamaian, bahkan kemakmuran bagi manusia apabila manusia merawatnya dengan baik. Alam

tidak hanya dianggap sebatas tempat tinggal, melainkan juga guru kehidupan yang mengajarkan banyakhal bagaimana manusia menghargai alam itu sendiri. Perlakuan manusia terhadap alam dimaksudkan untuk memakmurkan kehidupan yang diarahkan kepada hal kebaikan. Tetapi alam juga mempunyai penanda-penanda atmosfer yang sebaiknya dihindari oleh manusia. Kalau hal tersebut dilanggar akan menimbulkan hal-halburuk, seperti yang tersurat dalam teks *Tutur Lebur Gangsa* berikut.

Mwah yan sampun kaciriyen durmanggala, durbhiksane manggawe panes karang, pakubonan, pagagan, pasawahan, pabyanan, lwire pura sanggah parhyangan, yan sampun wetu ikang pamanes karang bhumi palemahan, kadi ucaping aji lebur Gangsa, wenang mangadaken palinggih Antasana, paligga nira Sanghyang Tiga Wisesa. ...,apan Sanghyang Tiga Wisesa matemahan bhuta kala desti, satata anghering karang panes ika, karubeda, karoga-roga,...

Terjemahan:

Bila telah tampak ciri-ciri buruk dan paceklik, yang menyebabkan karang perumahan, tegalan, sawah, pura, *sanggah*, parhyangan panas, yaitu tanda- tanda pekarangan mendatangkan kesialan, seperti disebutkan dalam *Tutur Aji Lebur Gangsa*, sepatutnya mendirikan tempat suci yang disebut *Antasana* sebagai tempat berstananya Sanghyang Tiga Wisesa.

..., sebab Sanghyang Tiga menjadi Bhuta Kala dan Desti. Mereka selalu menunggu di pekarangan yang panas tersebut. Mereka melakukan huru hara, membuat segala penyakit,...

Alam telah membawa tanda-tanda baik dan buruk yang telah dipelajari oleh manusia sejak lama. Berbagai realita yang menggiring pada kenestapaan hidup telah dielaborasi agar dihindari. Dalam *Tutur Lebur Gangsa* disebutkan bahwa pekarangan rumah yang diyakini akan menimbulkan *durmanggala* atau keburukan penghuninya ditandai oleh adanya peristiwa-peristiwa awal yang tidak lazim terjadi. Apabila dalam lingkungan rumah tersebut terjadi kematian yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak umum diyakini sebagai tanda *durmanggala*. Tanda-tanda *durmanggala* dicirikan oleh adanya orang mati gantung diri, mati dicekik (disebut *kahastabaya*), mati ditusuk, ditembak, dipukul, ditendang (*karipubaya/salah pati*), menusuk diri (*ragabaya*), mati melahirkan (*kararebaya*), mati karena tidur, mati karena mimpi, mati karena kentut (*kasrepaningbaya*), dan beberapa kematian lainnya yang tidak lazim

Dalam setiap kematian rohnya diyakini dapat diterima dan tidak diterima di sorga.

Keyakinan yang melekat pada kehidupan masyarakat Bali terhadap kematian *salah pati* (kecelakaan, ditembak, ditusuk, dipukul, ditebas dan sejenisnya) serta kematian *ulah pati* (mencari mati/gantung diri) ini sebagai kematian yang tidak lazim yang tidak diinginkan oleh masyarakat Bali. Apabila terjadi kematian, terutama *ulah pati* diyakini oleh masyarakat akan menimbulkan ekses yang kurang baik, menimbulkan beban psikologi yang mendalam bagi keluarga dan masyarakat pada umumnya. Kematian dengan *salah pati* dan *ulah pati* ini disebut pula *apapati halapati* yang menurut *Tutur Lebur Gangsa* rohnyanya hendaknya dibuatkan *padma* (tempat persembahyangan) khusus yang pelaksanaan *piodalannya* jatuh pada hari kelahiran orang yang meninggal tersebut. Hal tersebut dilakukan karena ia tidak dapat distanakan menjadi satu dengan roh leluhur lainnya di *Sanggar Kamulan*.

Ciri-ciri *durmanggala* yang sering terjadi di sekitar pekarangan adalah adanya binatang, seperti anjing dan babi beranak tunggal, termasuk wujud dan prilakunya aneh tidak seperti umumnya. Hal tersebut diyakini membawa ciri keburukan, seperti dikutip dalam teks *Tutur Lebur Gangsa* berikut. *Mwah yan hana ingon-ingon patikwenang, kalanya manak, salah rupa wetunya, salah bikas, tan kadi mula rupa tan kadi mulaning bikasnya wetunya, ika cirinya karangnya panes, mwanng maka cirin gumi rusak*
Mwah yan hana hasu, bangkung, manak sanunggal, panes karang ika, ...

Terjemahan:

Apabila ada hewan peliharaan beranak, anaknya lahir dalam wujud aneh, berperilaku aneh, wujudnya tidak lazim, termasuk sifatnya tidak seperti umumnya. Itu menandakan pekarangan rumah tersebut tidak baik untuk ditempati (panas). Menunjukkan alam (pekarangan rumah) tersebut telah terkontaminasi/rusak.

Demikian pula kalau dalam lingkungan keluarga/rumah ada yang melakukan *gamyang* (melakukan hubungan dengan pasangan terlarang) akan menyebabkan hidup susah dan melarat, menandai pekarangan tersebut kotor/leteh. Beberapa ciri-ciri lainnya yang diyakini membawa kemalangan di antaranya *karang tumbak rurung* (rumah tempat tinggal yang ditusuk oleh ujung jalan), rumah tempat tinggal yang berdampingan dengan perempatan jalan, bersebelahan dengan balai banjar, dan di hulu pura atau *setra*/kuburan. Termasuk rumah *bale* Bali yang tidak boleh dibuat tambahan *emper* (disebut *dongkang makeem*) akan membawa penderitaan pada penghuninya. Demikian pula sebaiknya jangan diberi kesempatan rumah hunian ada tawon bersarang karena akan membawa ketidakberuntungan. Semua kemalangan, nasib buruk dan kenestapaan

yang diyakini disebabkan oleh *kadurmanggalan* dalam *Tutur Lebur Gangsa* bisa ditebus dengan upacara *caru* disertai dengan *pamarisuda pamanes karang* (upacara pembersihan/penyucian pekarangan).

Selain ciri-ciri *kedurmanggalan* (kesialan), *Tutur Lebur Gangsa* juga mengajarkan tentang hukum kebenaran seperti kutipan berikut.

...,*maring hala manadi jadma, Ong warahaning denta, pati ning wong manusa. Yan nora sinawuran, kakandhane hurip, mangemasin buduh, sang mati mangemasin sangsara, kasasar ya adoh, katama katemwang, ring putu buyutnya, mwang i canggah tan wurung ya katagihin,...* (*Tutur Lebur Gangsahal 1*)

Terjemahan:

Ketersasatan menjadi manusia. Ada hal yang dilanggar, yang menyebabkan kesialan/kematian, apabila hal tersebut tidak segera ditebus, akibatnya hidup, menjadi gila, mengalami kesengsaraan, semakin jauh tersesat, diterima, oleh anak keturunan, yang harus ditebus oleh anak cucu kemudian,....

Banyak manusia telah merasa melakukan hal benar oleh karena ambisi pribadi yang sesungguhnya itu menjerumuskan dirinya sendiri dan anak keturunannya. Dalam *Tutur Lebur Gangsa* disebutkan bahwa apabila ada *balean* (dukun) yang niatnya mengobati orang sakit, tetapi ia tidak mempunyai dasar *usada*(ilmu pengobatan) maka orang seperti ini akan mendapat hukuman berat pada kelahiran berikutnya akan menjadi orang lemah (mengidap berbagai jenis penyakit. *Balean* (dukun) yang tidak berpedoman pada kitab *usada* disebut *dudukun*. Olehkarena dosa-dosa yang diperbuat pada kehidupan terdahulu maka niscaya diterima pada kehidupan mendatang, seperti dalam kutipan berikut.

...,*samangkana gendhaning wong sane salah kaluhurane nguni, karana mabekel lara tumitisnya, kringin bulakrik, ebuh, busung, doyog, kalimanca, lakeng banu, tuli kepes, hudug, basur, latek, cekel, kejer, mati wala, nujali, kapekih, kahangan, tan paputra,...*

Terjemahan:

Demikianlah hukuman yang diterima karena melakukan sesuatu yang melanggar terdahulu. Itu pula yang menjadi sebab kelahirannya berbekal derita, kulit kering, korengan, busung lapar, jalan lunglai, beri-beri, tuli, kerempeng/kurus, punggung benjol, obesitas, cebol, gemetaran, tubuhbintik/berkerak, mandul,...

Demikianlah akibat perbuatan manusia yang telah melakukan kesalahan di masa kehidupannya terdahulu yang diterimanya pada kehidupan mendatang.

4. Kesimpulan

Tutur Lebur Gangsa mengajarkan kepada umat untuk selalu menjaga hubungan selaras dengan alam semesta dengan tidak melanggar rambu-rambu yang menyebabkan *kedurmanggalan* (kesialan). Manusia telah mengetahui sedikit rahasia alam dan belajar banyak untuk memahami tanda-tanda alam agar dapat terhindar dari nasib buruk. Rambu-rambu tersebut berkaitan dengan kelayakan pekarangan rumah untuk ditempati, dan rambu-rambu berkehidupan lainnya yang pantang dilakukan agar terhindar dari malapetaka pada kehidupan berikutnya.

5. Daftar Pustaka

- Artadi, I Ketut. 2009. *Kebudayaan Spiritualitas Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan Dimensi Tubuh Akal dan Jiwa*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Dhavamony, Mariasusai. 2010. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu, Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan, serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Griffin, David Ray. 2009. *Tuhan & Agama Dalam Dunia Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)